

## BAB III

### WILAYAH PENELITIAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

#### I. Wilayah Penelitian Dakwah

Wilayah penelitian dakwah adalah seluruh sektor kehidupan keberagaman manusia yang merupakan realitas dakwah. Realitas dakwah meliputi proses internalisasi, transmisi, difusi, dan transformasi ajaran Islam. Dari segi elemennya, realitas dakwah itu meliputi kegiatan da'i. Respon madu, ragam *manhaj* (metode) dakwah, pemanfaatan *wasail* (media) dakwah, dan pencapaian *ghayah* (tujuan) dakwah. Dari sisi macamnya, realitas dakwah meliputi *tabligh* (komunikasi dan penyiaran), *irsyad* (bimbingan, penyuluhan, konseling, psikoterapi), *tadbir* (manajemen), dan *tamkin* (pengembangan masyarakat). Sedangkan dari sisi konteksnya (kuantitas interaksi da'i dengan mad'u) realitas dakwah meliputi dakwah *nafsiyah*, dakwah *fiah*, dakwah *hizbiyah* (jamaah), dakwah umah, dan dakwah *syu'ubiyah-qabailiyah*. Wilayah penelitian dakwah ini dapat diturunkan secara spesifik menjadi empat macam profesi dakwah yaitu :

#### 1. Kajian Bimbingan dan Konseling Islam

Wilayah penelitian Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dapat meliputi setiap kegiatan dakwah dalam bentuk *irsyad* (kegiatan pemberian bimbingan), *tawjih* (konseling atau penyuluhan), dan *isytiyfa* (psikoterapi). Perbedaannya dilihat dari tingkat permasalahannya yaitu : bimbingan lebih bersifat umum baik ada masalah ataupun tidak, lebih kearah pemberian informasi, konsultasi biasa, bimbingan karir, bimbingan keagamaan dan lain-lain. Sedangkan konseling dilakukan kepada klien apabila dianggap telah ada permasalahan (psikologis) tertentu tetapi masih bersifat ringan, tidak cukup dengan bimbingan tetapi belum menimbulkan berbagai gejala

dan gangguan psikologis. Sedangkan psikoterapi dilakukan apabila klien dianggap atau diduga telah memiliki berbagai permasalahan spesifik dari ringan sampai yang berat, telah memiliki berbagai gangguan dan penyakit kejiwaan sehingga tidak cukup dengan konseling. Dilihat dari sisi jumlah sasaran klien (*mursyad bih*)nya *irsyad*, *tawjih*, dan *isytiyfa* dapat meliputi *nafsiyah*, *fardiyah*, dan *fiah qalilah*.

Bimbingan (*irsyad*) dapat mengambil bentuk *nafsiyah* dan *fardiyah*. *Irsyad nafsiyah* yaitu apabila seorang konselor (*mursyid*) membimbing dirinya sendiri. Berbagai model, konsep dan teknik tentang bagaimana membimbing diri, dapat menjadi kawasan penelitian *irsyad nafsiyah*.

*Irsyad/tawjih fardiyah* yaitu apabila seorang konselor membimbing seorang klien baik dalam suasana tatap muka langsung atau melalui media bimbingan/konseling dengan kata lain *irsyad/tawjih fardiyah* disebut juga bimbingan/konseling individu. Berbagai model, konsep dan teknik tentang bimbingan/konseling individu dapat menjadi kawasan penelitian *irsyad/tawjih fardiyah*.

Apabila seorang konselor memberikan bimbingan atau konseling terhadap klien dengan jumlah lebih dari satu orang terutama dalam bentuk kelompok kecil (maksimal 20 orang), maka kegiatan tersebut menjadi bimbingan atau konseling kelompok kecil atau *irsyad/tawjih fiah qalilah*. Berbagai model, konsep, teknik dan kasus tentang bimbingan/konseling kelompok dapat menjadi kawasan penelitian *irsyad/tawjih fiah qalilah*.

Bentuk yang mirip dengan bimbingan/konseling kelompok adalah penyuluhan lapangan, misalnya penyuluhan pertanian, penyuluhan kesehatan dan berbagai kegiatan yang secara jelas menggunakan kata penyuluhan. Sulit dibedakan dengan bimbingan kelompok, tetapi istilah penyuluhan biasanya lebih dekat dengan pemberian informasi dari pemerintah. Karena itu, berbagai hal yang terkait dengan model, metode dan teknik

penyuluhan dalam arti ini dapat menjadi wilayah penelitian BKI, terutama apabila dikaitkan dengan aspek keagamaan misalnya ; Modal Penyuluhan Kesehatan Berbasis Majelis Taklim.

*Istisyfa* atau psikoterapi yaitu segala proses pemberian bantuan terhadap klien yang diduga telah memiliki berbagai gangguan atau penyakit kejiwaan dan sudah tidak dapat ditangani oleh konseling. Perbedaan dengan psikoterapi umumnya, wilayah penelitian psikoterapi yaitu yang terkait dengan Psikoterapi Religius khususnya Psikoterapi Islam. Berbagai model, metode, teknik psikoterapi yang berdasarkan kepada pendekatan keagamaan (Islam) baik dikembangkan atas nama pribadi maupun lembaga dapat menjadi wilayah penelitian BKI. Saat ini beberapa aspek yang telah dapat dikaji seperti terapi yang dikembangkan dari shalat, puasa, do'a, wudhu, berbagai metode hikmah, tashawuf dan tharikat. Berbagai penanganan terhadap berbagai patalogi sosial, korban bencana, *recovery* atau pemulihan asal ada keterkaitan sisi penanganan dan terapinya dengan agama itupun dapat menjadi wilayah penelitian BKI, misalnya trauma healing/ konseling pasca trauma dengan basis agama terhadap berbagai korban bencana alam.

Bentuk penelitian yang dapat dikembangkan dapat meliputi tiga hal yaitu : (1) penelitian lapangan, (2) studi tokoh dan (3) penelitian literatur. Penelitian lapangan dapat dilakukan khususnya pada berbagai lembaga dan instansi baik milik pemerintah maupun swasta, berbagai perusahaan, lembaga pelayanan kesehatan, panti rehabilitasi pokoknya berbagai tempat yang memberikan pelayanan bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi. Fokus penelitian dapat meliputi lima unsur terpenting dalam irsyad yaitu segala hal yang terkait dengan yaitu; (1) konselor, (2) klien, (3) metode, (4) media dan (5) materi, dapat juga meneliti unsur-unsur respons, pengaruh, efektifitas dan aspek-aspek lain.

Studi tokoh dapat meneliti beberapa aspek seperti sepak terjang personal (konselor) atau tokoh yang dianggap memiliki kaitan dengan konsep, pemikiran, praktik pelayanan terhadap masyarakat yang secara spesifik terkait dengan *irsyad*, *tawjih* maupun psikoterapi. Misalnya penelitian terhadap model terapi seorang tokoh dengan metode hikmah, tashawuf atau tharikat. Fokus kajian terutama ditujukan kepada aspek psikoterapi (terapi spiritual-kejiwaannya) bukan kepada terapi fisik atau herbal atau ramuannya.

Penelitian literturnya dapat mencakup berbagai kajian tentang konsep dan teori *irsyad*, *tawjih* dan *isytiyfa* dengan sumber dari Al-Quran, Hadits dengan berbagai turunannya, berbagai hasil ijtihad, hasil riset, berbagai karya tulis ilmuwan muslim atau non muslim baik dalam maupun luar negeri. Dapat juga berupa kajian terhadap berbagai konsep-konsep atau metode mutakhir dari berbagai disiplin ilmu terutama bagaimana metode tersebut diterapkan, dikembangkan, model bimbingannya seperti apa, sejauh terkait dengan aspek *irsyad*, *tawjih*, dan *isytiyfa*.

Dilihat dari beberapa bidang yang telah berkembang saat ini khususnya yang terkait dengan studi keislaman, bidang-bidang yang dapat diteliti oleh BKI yaitu: (1) pendidikan Islami, (2) kerja dan karir, (3) bidang sosial, (4) bidang keagamaan, (5) bidang keluarga. Hal-hal yang harus diperhatikan terkait dengan bidang-bidang di atas adalah fokus kajian penelitiannya yang harus dijaga untuk tidak tumpang tindih dengan disiplin ilmu lain. Misalnya bidang Pendidikan Islami tertentu berbeda dengan kajian Tarbiyah. Fokus BKI kepada pelayanan bimbingan dan konseling dengan basis sekolah sampai kepada yang informal di luar sekolah.

Bidang keluarga dapat juga meneliti di Kantor Urusan Agama (KUA) terutama terkait dengan penyuluhan agama dan konseling rumah tangga dengan berbagai pernik-perniknya, yang penting tidak masuk kepada penanganan aspek substansi

hukum yang merupakan kajian bidang Syariah. Yang harus dikaji secara lebih jeli oleh BKI dari berbagai bidang di atas adalah berbagai persoalan yang ada dibalik kelima aspek di atas terutama yang menyangkut bimbingan, konseling dan psikoterapi di luar sekolah atau *Counseling for All* yang lapangannya lebih luas dari konseling pendidikan dengan berbasis sekolah.

## **2. Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Wilayah penelitian komunikasi dan penyiaran Islam adalah segala macam kegiatan dakwah yang melibatkan interaksi da'i dan mad'u dan berorientasi pada sosialisasi ajaran Islam. Sasaran *tabligh* (difu si). *Tabligh* merupakan kegiatan dakwah yang melibatkan interaksi da'i dan mad'u dan berorientasi pada sosialisasi ajaran Islam. Sasaran *tabligh* adalah mad'u yang bersifat massa (*ummah*) yang membutuhkan informasi mendalam sekitar pesan-pesan Islam. Metode yang digunakannya adalah *khithabah* (*diniyah dan ta'tsiriyyah*) secara tatap muka atau bermedia, baik bersifat monologis maupun dialogis (*mujaddalah*). Media yang digunakan dapat berupa media cetak atau media elektronik (audio atau video). Tujuan *tabligh* adalah membuka pemahaman mad'u terhadap ajaran Islam, yang pada gilirannya dapat mendorong mad'u untuk menerima dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Wilayah penelitian *tabligh* ini meliputi wilayah literatur dan wilayah lapangan. Oleh karena itu, peneliti di bidang komunikasi dan penyiaran Islam dapat memilih wilayah literatur atau wilayah lapangan sesuai dengan kesediaan peneliti dan ketersediaan data. Wilayah penelitian literatur *tabligh* mencakup kajian konsep-konsep dan teori-teori *tabligh* dengan segala turunannya. Khazanah yang berpeluang diteliti untuk perumusan konsep dan teori *tabligh* ini dapat berupa Al-Quran, Hadits, *turats*, dan berbagai buku karya tulis ilmuwan Muslim ihwal *tabligh*, dapat berupa buku-buku komunikasi dan ilmu

sosial lain yang relevan dengan tabligh dan dapat juga berbagai laporan penelitian tertulis dalam bidang tabligh atau bidang lain sepanjang berkaitan.

Di lapangan, penelitian komunikasi dan penyiaran Islam dapat mengambil salah satu aspek tabligh untuk dijadikan fokus penyelidikannya. Ia bisa memusatkan penelitiannya pada salah satu unsur *tabligh* sebagaimana berlangsung dalam proses tabligh, seperti mengenai metode *tabligh* yang digunakan, mengenai efisiensi dan efektifitas pemanfaatan media, mengenai topik-topik yang dikembangkan, atau aspek-aspek lain yang berkaitan dengan mubaligh. Ia juga bisa memokuskan penelitiannya pada mad'u, mengenai derajat pemahaman mustami, mengenai efisiensi dan efektifitas kegiatan *tabligh* tertentu dalam mencapai tujuannya atau sekedar respons mustami terhadap muballigh, terhadap isi *tabligh*, terhadap media *tabligh*, dan segi lainnya.

Peneliti bidang komunikasi dan penyiaran Islam seyogyanya waspada memelihara fokus penelitiannya agar tidak memasuki kavling program studi lain dalam kajian dakwah. Dalam meneliti majelis ta'lim misalnya, ia harus memastikan bahwa kegiatan yang menjadi fokus penelitiannya di majelis ta'lim tersebut adalah kegiatan tabligh bukan kegiatan lainnya yang menjadi wilayah studi lain dalam lingkungan kajian dakwah. Peneliti bidang komunikasi dan penyiaran Islam juga dapat saja mengambil sekolah atau pesantren sebagai lokasi penelitian, tetapi ia membatasi diri pada kegiatan tablighnya bukan pada kegiatan pendidikannya.

Di luar podium ceramah, wilayah penelitian komunikasi dan penyiaran Islam dalam hal kegiatan tabligh bermedia kini terbuka lebar. Seorang calon sarjana komunikasi dan penyiaran Islam dapat meneliti kegiatan tabligh di media massa, cetak atau elektronik. Tulisan-tulisan tabligh di surat kabar merupakan wilayah penelitian penyiaran Islam yang menantang. Ceramah-ceramah keagamaan di radio dan televisi

dengan berbagai variasinya, juga merupakan wilayah penelitian komunikasi dan penyiaran Islam. Hanya sekali lagi, tidak semua program keagamaan di media massa itu merupakan kegiatan tabligh, sehingga peneliti bidang komunikasi dan penyiaran Islam dituntut untuk cermat membedakan kegiatan tabligh dari kegiatan dakwah lainnya.

Selain yang telah dikemukakan di atas, termasuk wilayah penelitian komunikasi dan penyiaran Islam ini adalah aktivitas dakwah antarbudaya. Dalam kenyataannya, masyarakat (mad'u) yang menjadi sasaran dakwah memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi. Dari segi sosio-kultural, mereka hidup dengan latar budaya yang beragam yang melewati batas-batas wilayah, etnis, ras, agama, dan lain-lain. Mereka juga memiliki karakter masing-masing yang khas, sejak yang rural hingga urban, tradisional hingga modern, agraris hingga industrial, bahkan masih terdapat beberapa komunitas mad'u di dunia ini yang masih terasing. Kenyataan keragaman latar budaya ini menuntut pendekatan dakwah yang khas dan beragam pula, dan sekaligus hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kajian penelitian bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

### **3. Kajian Manajemen Dakwah**

Wilayah penelitian manajemen dakwah adalah realitas dakwah yang termasuk dalam kategori tadbir. *Tadbir* merupakan kegiatan dakwah berupa pengelolaan kelembagaan Islam yang melibatkan interaksi antara da'i dan tujuan dakwah, serta berorientasi pada pengelolaan dan administrasi. Da'i dalam konteks *tadbir* adalah subyek dakwah yang memegang fungsi tertentu dalam manajemen dakwah (manajer umat). Tujuan *tadbir* adalah selain memfasilitasi dakwah dengan perangkat manajemen dan administrasi untuk mencapai tujuan *tadbir*, juga pengurusan kehidupan beragama mad'u yang pada

gilirannya dapat tercipta proses penyelenggaraan dakwah yang efisien dan efektif.

Wilayah penelitian *tadbir* ini meliputi wilayah literatur dan wilayah lapangan. Oleh karena itu, peneliti bidang manajemen dakwah dapat memilih wilayah literatur atau wilayah lapangan sesuai dengan kesediaan peneliti dan ketersediaan data. Wilayah penelitian literatur *tadbir* mencakup kajian konsep-konsep dan teori-teori *tadbir* dengan segala turunannya. Khazanah yang berpeluang diteliti untuk perumusan konsep dan teori *tadbir* ini bisa berupa Al-Quran, Hadits, *turats* dan berbagai buku karya tulis ilmuwan Muslim ihwal *tadbir*, dapat berupa buku-buku manajemen dan ilmu sosial lain yang relevan dengan *tadbir* dan dapat juga berbagai laporan penelitian tertulis dalam bidang *tadbir* atau bidang lain sepanjang berkaitan.

Di lapangan, penelitian manajemen dakwah dapat mengambil salah satu aspek *tadbir* sebagai fokus risetnya. Ia bisa memusatkan penelitiannya pada salah satu fungsi *tadbir* di atas seperti; mengenai perencanaan dakwah, pengorganisasian dakwah, penyelenggaraan dakwah, monitoring dan supervisi dakwah atau evaluasi program dakwah. Peneliti bidang manajemen dakwah juga dapat memusatkan perhatiannya pada figur pimpinan, relasi atasan-bawahan atau program-program lembaga dakwah. Dunia politik juga bisa menjadi lahan penelitian manajemen dakwah sepanjang menyangkut pengelolaan kekuasaan dan kebijakan-kebijakan dakwah.

Peneliti bidang manajemen dakwah juga dapat memfokuskan diri pada efisiensi dan efektifitas kegiatan dakwah tertentu dalam mencapai tujuannya. Maka, terbuka bagi peneliti manajemen dakwah untuk mengukur efektifitas dan efisiensi proses kegiatan dakwah lain, seperti kegiatan *tabligh*, *irsyad* atau *tathwir*. Hanya saja, peneliti bidang manajemen dakwah mesti waspada memelihara fokus penelitiannya agar tidak memasuki kavling program studi lain dalam lingkungan ilmu dakwah. Peneliti bidang manajemen dakwah dapat saja



mengambil majelis ta'lim, misalnya sebagai lokasi penelitiannya. Namun, ia harus memastikan bahwa kegiatan yang menjadi fokus penelitiannya di majelis *ta'lim* tersebut adalah aspek manajemen dan administrasi majelis *ta'lim* tersebut, bukan substansi kegiatan lainnya yang menjadi wilayah studi lain dalam lingkungan kajian dakwah. Pendek kata, peneliti bidang manajemen dakwah dapat mengambil obyek penelitiannya dalam berbagai kegiatan atau lembaga dakwah yang memuat proses manajemen (*tadbir*).

Selain yang sudah diungkapkan di atas, peneliti bidang manajemen dakwah juga dapat menjadikan kegiatan pengelolaan ekonomi Islam (seperti; zakat, infaq, shadaqah) dan kegiatan pengelolaan wisata ziarah-ibadah (seperti; haji, umrah, ziarah) sebagai lahan penelitiannya. Ia dapat meneliti dua kegiatan pengelolaan tersebut dari aspek manajerialnya; misalnya, ia dapat meneliti efektifitas dan efisiensi sistem pengelolannya, penerapan fungsi-fungsi perencanaan dan pengorganisasiannya, kepemimpinannya, problem-problem yang dihadapi dalam pengelolannya, dan lain-lain.

#### **4. Kajian Pengembangan Masyarakat Islam**

Wilayah penelitian pengembangan masyarakat Islam adalah realitas dakwah yang termasuk dalam kategori *tamkin*. *Tamkin* merupakan kegiatan dakwah berupa pemberdayaan sumberdaya insani, sumberdaya lingkungan, dan ekonomi umat yang melibatkan interaksi antara unsur dakwah dan tujuan dakwah dan berorientasi pada pembinaan dan pengembangan masyarakat mad'u agar mendekati tujuan *tamkin*. Da'i dalam konteks *tamkin* adalah subyek dakwah yang lebih berperan sebagai pendorong mad'u (pengembang umat) untuk mencapai tujuan *tamkin*. Tujuan *tamkin* adalah membangun *khair ummah* melalui kegiatan-kegiatan *community development*, yang pada gilirannya dapat menciptakan sinergi proses penyelenggaraan dakwah yang melibatkan tiga profesi dakwah lainnya.

Wilayah penelitian *tamkin* ini meliputi wilayah literatur dan wilayah lapangan. Oleh karena itu, peneliti bidang pengembangan masyarakat Islam dapat memilih wilayah literatur atau wilayah lapangan sesuai dengan kesediaan peneliti dan ketersediaan data. Wilayah penelitian literatur *tamkin* mencakup kajian konsep-konsep dan teori-teori *tamkin* dengan segala turunannya. Khazanah yang berpeluang diteliti untuk perumusan konsep dan teori *tamkin* ini bisa berupa Al-Quran, Hadits, *turats*, dan berbagai buku karya tulis ilmuwan Muslim ihwal *tamkin*, dapat berupa buku-buku sosiologi, antropologi, dan ilmu sosial lain yang relevan dengan *tamkin*, dan dapat juga berbagai laporan penelitian tertulis dalam bidang *tamkin* atau bidang lain sepanjang bertitik-singgung.

Berkenaan dengan wilayah lapangan, peneliti bidang pengembangan masyarakat Islam dapat mengambil salah satu aspek *tamkin* sebagai fokus risetnya. Ia bisa memusatkan penelitiannya pada unsur da'i dalam proses kegiatan *tamkin* di lapangan, unsur metode dan teknik pengembangan masyarakat, unsur program-program *tamkin*, baik yang diselenggarakan secara individual maupun institusional, dan unsur perwujudan khair ummah sebagai tujuan puncak *tamkin*.

Peneliti bidang pengembangan masyarakat Islam juga dapat memusatkan perhatiannya pada analisis sosial ihwal berbagai kebijakan dakwah. Di sini ia dapat memokus pada *environmental impacts* (dampak lingkungan) atau sosial impacts (dampak sosial) dari berbagai program kemasyarakatan atau kebijakan politik. Berbagai laju perubahan sosial dalam berbagai sektor kehidupan sosial, juga merupakan lahan penelitian pengembangan masyarakat Islam yang kaya dan menarik untuk dilakukan.

Peneliti bidang pengembangan masyarakat Islam juga dapat memokus pada proses kegiatan dakwah lain, seperti kegiatan *tabligh*, *irsyad*, atau *tadbir*. Hanya saja, peneliti bidang pengembangan masyarakat Islam mesti waspada

memelihara fokus penelitiannya agar tidak memasuki kavling program studi lain dalam lingkungan ilmu dakwah. Peneliti bidang pengembangan masyarakat Islam dapat saja mengambil majelis ta'lim, misalnya, sebagai lokasi penelitiannya. Namun, ia harus memastikan bahwa kegiatan yang menjadi fokus penelitian di majelis ta'lim tersebut adalah posisi dan peranan majelis ta'lim tersebut dalam kerangka pengembangan masyarakat Islam bukan substansi kegiatan lainnya yang menjadi wilayah studi lain dalam lingkungan kajian dakwah.

## **B. Wilayah Penelitian Komunikasi**

Wilayah penelitian komunikasi adalah setiap kegiatan kehidupan manusia secara individual dan sosial yang merupakan realitas komunikasi meliputi setiap kegiatan penyampaian pesan, yang unsur-unsurnya yaitu : Kegiatan komunikator, respons komunikan, ragam metode komunikasi, pemanfaatan media komunikasi, dan efisiensi-efektivitas pencapaian tujuan komunikasi. Wilayah penelitian komunikasi terbagi dua kegiatan yaitu ; kegiatan jurnalistik dan hubungan masyarakat.

### **1. Kajian Jurnalistrik**

Wilayah penelitian jurnalistik adalah lembaga pers dan setiap bidang kehidupan yang terkait dengan pers. Lembaga pers meliputi jurnalistik cetak dan elektronik. Jurnalistik cetak meliputi surat kabar, tabloid, majalah, jurnal, buletin, *newsletter*, dan persebaran informasi lain dalam bentuk cetakan. Jurnalistik elektronik meliputi berbagai kegiatan pewartaan berupa tayangan televisi, siaran radio, atau situs internet. Perlu dicatat bahwa tidak semua hal yang tercetak dalam media cetak itu merupakan kegiatan jurnalistik. Tidak pula seluruh tayangan televisi, siaran radio, dan situs internet itu merupakan program jurnalistik.

Wilayah penelitian jurnalistik meliputi wilayah literatur dan wilayah lapangan. Wilayah literatur mencakup kajian konsep-konsep dan teori-teori jurnalistik dengan segala turunannya. Khazanah yang berpeluang diteliti untuk perumusan konsep dan teori jurnalistik ini bisa berupa Al-Quran, Hadits, *turants*, dan berbagai buku jurnalistik, bisa juga berupa buku-buku komunikasi dan ilmu sosial lain yang relevan dengan jurnalistik, dan bisa juga berbagai laporan penelitian tertulis dalam bidang jurnalistik atau bidang lain sepanjang bertitik singgung.

Penelitian lapangan bidang jurnalistik dapat mengambil salah satu lembaga jurnalistik sebagai fokus penelitiannya. Berkenaan dengan lembaga pers ini, ia bisa memusatkan penelitiannya pada aspek kebijakan redaksi, manajemen, atau aspek-aspek keredaksian lain. Masyarakat pembaca juga merupakan wilayah penelitian jurnalistik yang potensial. Dalam hal ini, peneliti jurnalistik bisa menganalisis respons pembaca terhadap berbagai jurnalistik, sejak bentuk perwajahan hingga substansi isinya. Bisa juga diteliti tingkat serapan sidang pembaca atas pesan tertentu dari sebuah terbitan, sebagaimana juga bisa diteliti dampak isi pemberitaan atau keberadaan sebuah lembaga pers.

## **2. Kajian Hubungan Masyarakat**

Wilayah penelitian hubungan masyarakat meliputi lembaga humas dalam birokrasi pemerintahan dan lembaga humas dalam berbagai institusi non-pemerintah. *Public relation* meliputi yaitu : lembaga perbankan, firma industri, perhotelan, perkantoran, organisasi sosial, lembaga dakwah, pusat bisnis, kedutaan, lembaga pendidikan, pesantren, dan lembaga-lembaga lainnya.

Wilayah penelitian *public relation* ini meliputi wilayah literatur dan wilayah lapangan. Wilayah literatur untuk *public relation* mencakup kajian konsep-konsep dan teori-teori *public*

*relations* dengan segala turunannya. Khazanah yang berpeluang diteliti untuk perumusan konsep dan teori *public relation* ini bisa berupa Al-Quran, Hadits, turats dan berbagai buku public relation, bisa juga berupa buku-buku komunikasi dan ilmu sosial lain yang relevan dengan *public relation* dan bisa juga berbagai laporan penelitian tertulis dalam bidang *public relations* atau bidang lain sepanjang bertitik-singgung.

Penelitian lapangan bidang *public relation* dapat mengambil salah satu lembaga humas sebagai fokus penelitiannya. Berkenaan dengan lembaga humas ini, ia bisa memusatkan penelitiannya pada aspek program humas, manajemen humas atau aspek-aspek kehumasan lain. Wilayah penelitian *public relation* yang potensial juga meliputi publik pengguna jasa lembaga, sejak pelanggan, nasabah, hingga konsumen. Termasuk dalam hal ini komunitas sosial di lingkungan lembaga, baik sebagai tetangga maupun sebagai pengamat. Dalam hal ini, peneliti *public relation* bisa menganalisis kepuasan pengguna jasa atau respons komunitas sekitar dan pengamat terhadap lembaga. Di sini titik analisisnya adalah persoalan *image* dan keterterimaan lembaga.

#### I. Latihan-latihan

1. Apakah yang dimaksud dengan penelitian dakwah jelaskan ?
2. Apakah yang dimaksud dengan penelitian komunikasi jelaskan ?
3. Apakah yang Saudara ketahui tentang wilayah kajian dakwah dan komunikasi pada jurusan, jelaskan secara komprehensif ?
4. Bagaimana pendapat Saudara tentang penelitian, mudah di penelitian lapangan atau penelitian literatur jelaskan ?
5. Jelaskan secara lengkap wilayah kajian penelitian sesuai dengan jurusan masing-masing ?